

**STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL  
KEHAMILAN DAN MELAHIRKAN PADA  
MASYARAKAT ADAT BALI DI KELURAHAN  
LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG  
SENANG BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) dalam Ilmu Biologi**

**Oleh:**

**NAHDIATUL ULA**

**NPM : 1611060374**

**Jurusan Pendidikan Biologi**

**Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si**

**Pembimbing II : Suci Wulan Pawhestri, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## Abstrak

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan studi Etnobotani dalam kehidupan, khususnya tanaman yang digunakan pada proses ritual kehamilan dan melahirkan pada masyarakat adat Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja tanaman, bagian tanaman, pemilihan tanaman dan manfaat tanaman yang digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Jenis penelitian ini yaitu Kualitatif Deskriptif, menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber sebagai pemangku adat Bali, didapatkan hasil 58 jenis tumbuhan dengan bagian tumbuhan : biji, batang, daun, bunga, duri, buah, kulit kayu, apantium, umbi lapis, akar, biji dan pelepah sebagai tanaman yang dilakukan untuk ritual adat kehamilan dan melahirkan. Tujuan pemilihan tanaman dan manfaat tanaman yang digunakan sebagai ritual kehamilan dan melahirkan pada adat Bali yaitu tanaman yang memiliki bau yang aromatik, mengandung zat mint yang dihasilkan dari tanaman tersebut, memiliki filosofi yang telah diyakini dari leluhur mereka, kemudian dimanfaatkan sebagai sesajen, wangi-wangian, sesembahan, bahan upacara dan lain sebagainya.

**Kata Kunci : Tumbuhan, Etnobotani, Bali**


## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nahdiatul Ula  
NPM : 1611060374  
Program Studi : Pendidikan Biologi

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung"** adalah benar karya saya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Bandar Lampung, Maret 2021  
Yang Menyatakan,

**Nahdiatul Ula**  
**1611060374**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi : STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL  
KEHAMILAN DAN MELAHIRKAN PADA  
MASYARAKAT ADAT BALI DI KELURAHAN  
LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG  
SENG BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Nahdiatul Ula  
NPM : 1611060374  
Jurusan : Pendidikan Biologi  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**


**MENYETUJUI**

**Untuk di munaqosyah dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raen Intan Lampung**

**Pembimbing I**

  
**Dwijowati Asih Saputri, M.Si.**  
**NIP. 197202111999032002**

**Pembimbing II**

  
**Sucu Wulan Pawhestri, M.Si.**  
**NIP. -**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

  
**Dr. Eko Kuswanto, M. Si.**  
**NIP. 197505142008011009**







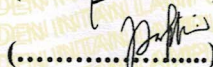
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL KEHAMILAN DAN MELAHIRKAN PADA MASYARAKAT ADAT BALI DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh : **NAHDIATUL ULA, NPM. 1611060374**, Jurusan Pendidikan Biologi telah diujikan pada sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Jum'at/ 26 Maret 2021**, pukul **15.00 s.d 16.40 WIB**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

|                              |                                       |   |
|------------------------------|---------------------------------------|---|
| <b>Ketua</b>                 | <b>: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd</b>    |  |
| <b>Sekretaris</b>            | <b>: Mahmud Rudini, M.Si</b>          |  |
| <b>Penguji Utama</b>         | <b>: Marlina Kamelia, M.Sc</b>        |  |
| <b>Penguji Pendamping I</b>  | <b>: Dwijowati Asih Saputri, M.Si</b> |  |
| <b>Penguji Pendamping II</b> | <b>: Suci Wulan Pawhestri, M.Si</b>   |  |

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ٥٣

Artinya : “(Tuhan) yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. (Q.S Ta-Ha : 53)”



## PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung yang memiliki kerajaan di langit dan di bumi. Puji syukur atas segala Nikmat yang selalu dan senantiasa Engkau curahkan kepada kami, atas Nikmat yang terkadang sedikit sekali kami syukuri. Allah telah hadirkan orang-orang hebat yang telah mengiringi langkah ku :

1. Teruntuk Umi (Sri Subekti), Abi (Samin) pahlawan dan malaikat dalam hidup ku, terimakasih yang tak terhingga ketika kata demi kata pun tak ada habisnya untuk melukiskan dan menceritakan pada dunia engkau sangat berarti. Sedih, sakit, luka yang selalu bisa ia sembunyikan dari anaknya, dan limpahan doa dalam setiap sujudnya, doa yang mengiringi langkah kaki dan aktivitas ku, selalu Allah mudahkan, aku yakin ketika doa ku belum terkabul pastilah Allah mengabulkan doa-doa dari beliau.
2. Terimakasih yang tak terhingga teruntuk Ibunda Umi Rika Damayanti dan Ayahanda Mi'roji. Sebagai sosok orangtua yang memotivasi secara langsung maupun tidak langsung, segala apapun yang beliau berikan tak bisa hanya ucapan rasa terimakasih hingga detik ini, yang membekali ku ilmu yang sangat berguna untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Semua usaha, dan doa selama ini, ku persembahkan untuk mereka, semoga selalu Allah beri nikmat, kesehatan, rezeki, Allah jaga dan lindungi setiap langkah dan aktivitas. Aamiin

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Segala puji hanya milik Allah SWT, atas rahmat, nikmat dan segala hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada suri tauladan dan *murobbi* terbaik yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Pendidikan Biologi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan skripsi yang berjudul **“Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Desa Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung”**. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, karna kurangnya pengetahuan dan pengalaman, namun harapannya skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa materi maupun moril, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dwijowati Asih Saputri, M.Si., selaku Pembimbing I dan Ibu Suci Wulan Pawhestri, M.Si., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan memberikan arahan selama



ini. Dosen-dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Jurusan Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung.

4. Teruntuk adek Atiqah Febriana, sepupu rasa sahabat yaitu Mbak Anisa Kamala Sari, S.Pd., dan Anisa Nur Azizah terimakasih untuk telinga yang setia mendengarkan ceritaku. Simbok, Pakde Sobari Bude Rodiatun, Pakde Mujirul Bude Nurhasanah, Om Nursidiq Tante Eka Wati, Mbak Eko Wahyuningsih, S.Pd., Mas Siswadi dan seluruh keluarga yang memberikan motivasi hingga sampai dititik ini.
5. Teman terbaik Ayu Septiani yang tak henti mendengarkan curhatan, keluh kesah dan sabar mengingatkan ku untuk menyelesaikan skripsi ini dari mulai Judul Proposal hingga skripsi ini selesai.
6. Temen-temen 'Pretty Girl' (Rima Maryam, Ria Astuti, Desi Irna Sari, Fitri Dayani MD, Astari, Anita Rahayu) dan temen-temen Biologi G'16 yang telah memberikan bantuan, masukan, saran, motivasi, dan saling menyemangati.
7. Sahabat ku Ageng Resti Asih, Amd.Kes. Teman-teman terbaik Salman Rifqi Saputra, Bagas Bayu Aji, S.Pd., Wahyu Anggoro, Angel Aprilasari, S.Pd., Aina Pramesti Firdarini, S.Pd., DEO Akhwat UKM Bapinda 2020 (Ayuk Yuyun Christian, Wo Titin Yuniarti, S.E., Uju Diana Septi Purnamasari, S.Sos., dan Ohti Qory Mei Aprilia, S.Pd), Chintia Intan Sari, S.Pd., Nur Rohma, Fitri Lestari, S.Pd, Mega Asyifa, S.Pd., Mbak Dwi Yuni Mahfiroh, yang banyak memberikan motivasi dan semangat.

8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, teman-teman Biologi Angkatan 2016, teman-teman UKMF IBROH dan UKM BAPINDA, teman-teman PRAMUKA UIN Lampung, teman-teman KKN, PPL, yang memberikan semangat dan motivasinya.
9. Kepada Ibu Ni Wayan Titi Rahayu S.Ag selaku pemangku Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung yang telah banyak membantu saya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

ALLAH SWT yang akan membalas bantuan dan kebaikan dari semua pihak yang telah ikut andil membantu dalam menyelesaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

*Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Bandar Lampung, Maret 2021

Nahdiatul Ula  
1611060374



## DAFTAR ISI

|                         |      |
|-------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....     | i    |
| ABSTRAK .....           | ii   |
| SURAT PERNYATAAN .....  | iii  |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iv   |
| LEMBAR PENGESAHAN ..... | v    |
| MOTTO .....             | vi   |
| PERSEMBAHAN .....       | vii  |
| RIWAYAT HIDUP .....     | viii |
| KATA PENGANTAR.....     | ix   |
| DAFTAR ISI.....         | x    |
| DAFTAR TABEL .....      | xi   |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xii  |

### BAB I PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Penegasan Judul.....                | 1  |
| B. Latar Belakang Masalah .....        | 2  |
| C. Identifikasi Masalah.....           | 8  |
| D. Batasan Masalah .....               | 8  |
| E. Rumusan Masalah.....                | 8  |
| F. Tujuan Penelitian .....             | 8  |
| G. Manfaat Penelitian .....            | 9  |
| H. Kajian Terdahulu yang Relevan ..... | 9  |
| I. Sistematika pembahasan.....         | 10 |

### BAB II LANDASAN TEORI

|   |    |
|---|----|
| A. Pengertian Etnobotani.....                 | 12 |
| B. Perkembangan Etnobotani di Indonesia ..... | 15 |
| C. Ritual Kehamilan .....                     | 16 |
| D. Ritual Melahirkan .....                    | 21 |

### BAB III METODE PENELITIAN

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 35 |
|-------------------------------------|----|

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| B. Jenis Penelitian .....            | 35 |
| C. Alat dan Bahan .....              | 35 |
| D. Subjek (Informan) Penelitian..... | 36 |
| E. Cara Kerja.....                   | 36 |

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|                          |    |
|--------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 36 |
| B. Pembahasan .....      | 48 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran .....     | 62 |

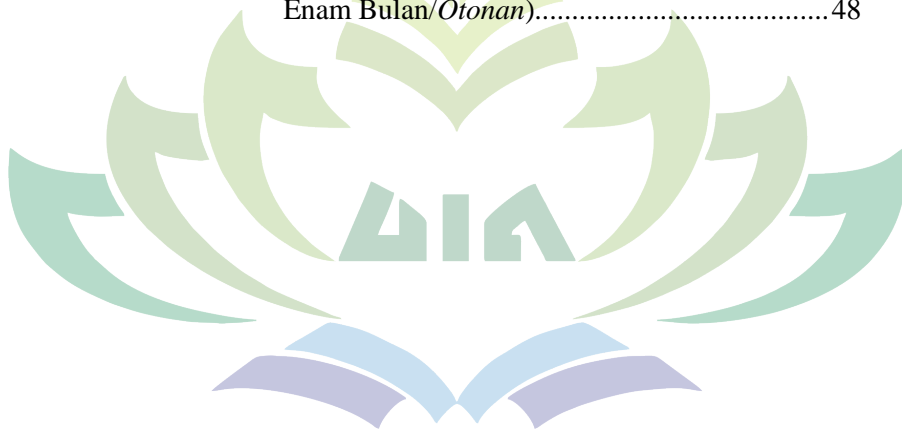
#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel.4.1 Tumbuhan yang digunakan dalam Ritual<br>Kehamilan dan Melahirkan ..... | 36 |
| Tabel 4.2 Upacara Kehamilan ( <i>Magedong-gedongan</i> ) .....                   | 41 |
| Tabel 4.3 Upacara Melahirkan (Mendem Ari-ari) .....                              | 42 |
| Tabel 4.4 Upacara Melahirkan ( <i>Kepus Puser/Lepas</i><br>Puser) .....          | 44 |
| 4.4.1 Sesajen dikamar Tidur bayi .....   | 45 |
| 4.4.2 Wadah/Tempat Tali puser .....  | 45 |
| Tabel 4.5 Upacara Melahirkan (Hari ke-12) .....                                  | 46 |
| Tabel 4.6 Upacara Melahirkan (42 Hari) .....                                     | 46 |
| Tabel 4.7 Upacara Melahirkan (3 Bulan) .....                                     | 48 |
| Tabel 4.8 Upacara Melahirkan (Bayi Umur<br>Enam Bulan/ <i>Otonan</i> ) .....     | 48 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| <b>Lampiran 1</b> Dokumentasi Penelitian ..... | 69 |
| <b>Lampiran 2</b> Surat Penelitian .....       | 70 |





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini untuk memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman. Skripsi ini berjudul : **Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung**. Adapun uraian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, sebagai berikut :

Studi Etnobotani adalah suatu cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis, mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya.<sup>1</sup>

Ritual merupakan kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dalam suatu adat istiadat yang bertujuan untuk mencari keselamatan. Ritual dilakukan oleh setiap masyarakat dengan ciri khas masing-masing yang memiliki perbedaan dengan masyarakat adat lainnya. Ciri khas tersebut dapat berupa ciri khas asli maupun yang sudah mengalami perubahan atau bercampur dengan ciri dari masyarakat atau etnis lain, masyarakat adat Bali sangat melekat dengan kegiatan ritual adat ataupun upacara adat, masyarakat adat Bali biasanya melaksanakan berbagai macam ritual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, and Nurmiyati, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo', *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2.2 (2018), 25.

<sup>2</sup> Nova Akhiriyanti Panca, 'RITUAL PANGUR (MEPANDES): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH' (Universitas Lampung, 2018).

Kehamilan dan persalinan/melahirkan dianggap sebagai fase krisis dalam kehidupan seorang wanita dan janin atau bayinya. Masyarakat di berbagai budaya memberikan perhatian pada fase krisis ini. Pada masa kehamilan ada banyak ritual yang biasanya dilakukan yang menandakan bahwa masyarakat di budaya manapun menganggap kehamilan dan melahirkan sebagai peristiwa yang luar biasa, bukan hanya pada wanita tetapi juga pada kehidupan suami dan keluarganya. Budaya pada masa kehamilan dan persalinan/melahirkan di sebagian daerah telah terjadi pergeseran namun dibagian lain masih dipertahankan.<sup>3</sup>

Masyarakat adat Bali merupakan suatu himpunan organisasi kemasyarakatan atau sekelompok masyarakat Bali yang dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan hukum adatnya, yang berkaitan erat dengan nilai-nilai yang bersifat religius. Hukum adat yang hidup dan diakui dalam masyarakat, kenyataannya banyak berbaur dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>4</sup>

Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung merupakan salah satu daerah transmigran Bali di Lampung, tepatnya mendiami kota Bandar Lampung, pemilihan lokasi penelitian di kota Bandar Lampung tepatnya di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang dikatakan terdapat masyarakat adat Bali yang cukup ramai dan aktif di pemukiman kota.

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang **Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung** yaitu bagaimana peran Studi Etnobotani yang

---

<sup>3</sup> Juariah, 'Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut', *Sosiohumaniora*, 20.2 (2018), 67-162.

<sup>4</sup> I Wayan Gde Wiryawan, Ketut Sukawati Lanang P. Perbawa, and I Wayan Wiasta, 'Hukum Adat Bali Di Tengah Modernisasi Pembangunan Dan Arus Budaya Global', *Jurnal Bakti Saraswati*, 4.2 (2015), 78-169.

digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan pada adat Bali di daerah tersebut.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Etnobotani berasal dari kata '*etno*' (etnis) dan '*botani*'. Etno yang berarti masyarakat lokal, masyarakat pribumi, masyarakat setempat atau masyarakat tradisional, sedangkan Botani merupakan studi tentang berbagai aspek tumbuhan. Maka etnobotani dapat diartikan sebagai pengkajian mengenai berbagai aspek tumbuhan, tentang pengetahuan penduduk lokal atau penduduk setempat.<sup>5</sup>

Etnobotani adalah gambaran keterkaitan antara suku bangsa yang dalam kehidupan sehari-hari memanfaatkan penggunaan tumbuhan. Di Indonesia masyarakat berbagai etnis telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas, diantaranya pada upacara ritual keagamaan, ritual adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, ritual adat kehamilan, ritual adat kelahiran dan sebagainya.<sup>6</sup>

Kajian Etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan, pengobatan, bahan bangunan, bahan pewarna dan lainnya.<sup>7</sup>

Indonesia memiliki etnis sangat beragam, dalam kehidupan mereka, setiap masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk

---

<sup>5</sup> RUHYAT PARTASASMITA, PURI FATHIMAH NISYA FEZIH JOHAN ISKANDAR, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo , Kabupaten," *Prosiding Masy Biodiv Indo* 4 (2018): 122-132.

<sup>6</sup> Rasdianah Isna Aziz, Rahajeng Anita Restu Puji, and Susilo, 'Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, April, 2018, 54-57.

<sup>7</sup> Heru Setiawan and Maryatul Qiptiyah, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (The Ethnobotany Study of Moronene Ethnic Community in Rawa AopaWatumohai National Park)', *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3.2 (2014), 18-107.

aktivitasnya. Produk etnobotani ini berada dalam posisi rawan karena cepatnya laju sumber erosi terutama sumber daya alam dalam hal ini yaitu flora, Indonesia kehilangan satu jenis setiap minggunya. Hal tersebut disebabkan karena rusaknya dan berubahnya habitat, dimana suku bangsa dan tumbuhan itu didapatkan, akibatnya keanekaragaman hayati dengan cepat akan berkurang dan musnah.<sup>8</sup>

Dengan demikian sebelum semuanya hilang dan musnah diperlukan usaha untuk melakukan studi keanekaragaman hayati produk etnobotani dan keanekaragaman hayati, mulai dari inventarisasi dan koleksi, Setelah itu, dilakukan studi lanjut tentang perkembangan ilmu dan teknologi modern, serta memberikan masukan terhadap pembudidayaan dan pelestarian tumbuhan yang bermanfaat untuk menunjang berbagai keperluan. Meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menjadikan generasi muda saat ini tidak memandang kebudayaan leluhur mereka yang menjadi ciri dari budayanya, hal demikian menyebabkan mereka lebih tertarik pada pola hidup di luar budayanya sendiri dan melupakan pola hidup tradisional.<sup>9</sup>

Pulau Bali dikenal sebagai Pulau Seribu Pura dengan mayoritas penduduk beragama Hindu dan tidak pernah lepas dari ritual keagamaan dari mulai lahir sampai meninggal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Bali selalu menggunakan tumbuhan yang digunakan sebagai sarana upacara yang akan dilakukan.<sup>10</sup>

Masyarakat Hindu Bali mempunyai beragam kebudayaan dengan berbagai macam kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan, dalam segi kontribusi dan potensinya. Masyarakat tradisional secara turun-temurun selalu melestarikan kearifan lokal

---

<sup>8</sup> Rahmi Hulyati, Syamsuardi, and Ardinis Arbain, 'Studi Etnobotani Pada Tradisi Balimau Di Kota Pariaman, Sumatera Barat', *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3.1 (2014), 14–19.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Wawan Sujarwo Lestari, Semeru Gita, "STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DAN UPACARA ADAT HINDU DI BALI," *jurnal.krbogor.lipi.go.id* 21, no. 2 Juli (2018): 117-159.



tentang pengetahuan nonformal yang bermanfaat untuk berlangsungnya kehidupan dan perkembangan budaya mereka.<sup>11</sup>

Budaya Bali merupakan nilai luhur yang berasal dari warisan budaya daerah dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Warisan budaya Bali merupakan hasil dari proses peradaban masyarakat Bali secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia, sebenarnya dapat dikatakan sebagai hasil dan juga proses penghayatan terhadap nilai-nilai leluhur yang telah disepakati bersama oleh para penduduknya.<sup>12</sup>

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan suatu hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan pembelajaran pada manusia tersebut. Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang merupakan suatu kekayaan serta kebanggaan bagi bangsa, yang terdiri atas 1128 suku bangsa yang kemudian dilambangkan dengan Lambang *Bhinneka Tunggal Ika*. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, akibat dari kemajemukan tersebut salah satunya yaitu terdapat keberanekaragaman ritual dalam adat istiadat atau upacara, baik secara keagamaan maupun kepercayaan leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan.<sup>13</sup>

Masyarakat Bali mengandung tradisi yang telah diwarisi untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat, dalam menata budaya dan kebiasaan adat. Seiring perkembangan zaman, konsep dan nilai sosial religius telah mengalami pergeseran atau yang lebih tepatnya disebut dengan perubahan. Masyarakat menilai budaya positif yang dulunya dianggap religius bahkan sakral, pada masa sekarang dianggap sebagai hal biasa dan bisa berubah. Pada

---

<sup>11</sup> I Wayan Gata, I Made Sudiana, and I Ketut Surata, 'Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5.2 (2015), 84-265.

<sup>12</sup> Nova Akhriyanti Panca, 'RITUAL PANGUR (MEPANDES): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH' (Universitas Lampung, 2018).

<sup>13</sup> Siti Ainur Rohmah, Iis Nur Asyiah, and Sulifah Aprilya Hariani, 'Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi', *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2014, 3-6.

pergantian masa, akan muncul nilai-nilai kearifan lokal yang baru yang menjadi pedoman untuk kehidupan suatu kelompok etnis.<sup>14</sup>

Era globalisasi yang kemudian mendorong mobilitas penduduk antar wilayah semakin tinggi, menurut Appadurai salah satu ciri mobilitas penduduk yaitu dengan adanya mobilitas lintas budaya dan tanpa batas (*ethnoscape*). Bentuk mobilitas penduduk (*population movemont*) tersebut bisa bersifat temporer atau permanen. Mobilitas penduduk membawa konsekuensi terjadinya interaksi antara penduduk pendatang dan penduduk yang didatangi.<sup>15</sup>

Awal mula kedatangan etnik Bali di provinsi Lampung diawali dari program pemerintah yaitu transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 1963. Pada saat Gunung Agung yang berlokasi di daerah Kepulauan Bali meletus yang mengakibatkan kerusakan di daerah tersebut seperti gagal panen dan kelaparan yang disebabkan oleh rusaknya sawah-sawah di kawasan meledaknya gunung tersebut dan krisis ekonomi, sosial, yang akhirnya menyebabkan inflasi yang berlebihan, peran masyarakat Bali di Lampung memiliki nilai-nilai kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya lokal yang diakomodasikan dengan berbagai pengaruh budaya daerah yang ada di Lampung.<sup>16</sup>

Transmigran Bali dalam kehidupan bermasyarakat ada sejumlah istilah adat Bali yang masih terus dipedomani sebagai norma. Oleh sebab itu, istilah-istilah yang ada pada adat Bali tersebut dijadikan sebagai pola bertingkah laku (norma), yang kemudian berlaku dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut perlu diinventarisasikan dan didokumentasikan agar tetap lestari keeksistensiannya kepada masyarakat sebagai suatu wawasan

---

<sup>14</sup> I Nyoman Duana Sutika and I Gusti Ngurah Jayanti, 'Inces Dalam Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Bali', *Jnana Budaya*, 19. Agustus (2014), 66-157.

<sup>15</sup> Syamsul Alam Paturusi and Universitas Udayana, 'Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar', *Jurnal Kajian Bali*, 6.2 (2016), 57-78.

<sup>16</sup> I Ketut Ardhana Ni Made Frischa Aswarini, *DINAMIKA HINDU DI INDONESIA*, 2019.

bagi masyarakat dan khususnya generasi muda sebagai penerus adat istiadat pemeluknya dan penerus kebudayaan bangsa, supaya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang menjadi norma-norma dalam berperilaku sehingga generasi muda dapat secepat mungkin untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.<sup>17</sup>

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, budaya, dan etnis. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : *“Wahai manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*. (Qur'an Surah Hujurat ayat : 13)<sup>18</sup>

Banyak orang di Indonesia yang masih kurang menyadari dan beranggapan bahwa mendidik anak di mulai saat anak sudah lahir dan saat anak sudah tumbuh besar. Namun kenyataan saat ini berbeda, bahwa penelitian semakin berkembang, ketika sejak seorang ibu dinyatakan hamil, pada saat itu seorang ibu dapat memulai mendidik anaknya melalui stimulasi, meskipun anak masih berupa janin dalam kandungan.<sup>19</sup> Pendidikan pada anak secara tidak langsung dapat dilakukan dalam kandungan yaitu dengan

<sup>17</sup> Eka Gede, Putrawan and Endang, Ihktiarti, 'Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali (Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Lampung)', *Aksara*, 18.1 (2017).

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (CV Fokus Media, 2010).

<sup>19</sup> USWATUN Khasanah, Fitriyani, and M. Khanifah, 'Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stimulasi Perkembangan Janin', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 6.1 (2014).

mengatur kehidupan dan pikiran dari kedua orang tuanya sejak bersenggama sampai pada saat wanita melahirkan. Pada dasarnya Umat Hindu telah memiliki konsep tentang pendidikan anak dalam kandungan, namun konsep atau tradisi tersebut banyak yang tidak menjalankannya.<sup>20</sup> Bagi Umat Hindu istilah melahirkan anak yang *suputra* adalah keinginan semua orang tua. Anak yang *suputra* berarti anak yang berbakti kepada orang tuanya. Seorang anak telah bersama dengan ibunya saat berada didalam kandungan, oleh sebab itu, peran seorang wanita hamil sangat penting dalam mendidik anak yang berada dalam kandungannya. Pada saat dalam kandungan, anak akan beradaptasi dengan hal apapun yang sedang dialami ibunya.<sup>21</sup>

Pemilihan tempat penelitian, awal mulanya orang Bali pertama kali datang ke Provinsi Lampung sekitar tahun 1957, dengan tujuan untuk merantau dan ingin bertani di daerah Seputih Raman Lampung Tengah. Di Kota Bandar Lampung pada awalnya di bentuk komunitas-komunitas kecil atau *Banjar*, kegunaan *Banjar* yaitu untuk wadah atau tempat sarana melakukan kegiatan baik suka dan duka dalam pelaksanaan Agama, tempat belajar, dan melestarikan budaya dari leluhur. Fungsi utama *Banjar* sebagai tempat untuk bermusyawarah dan mufakat, fungsi *banjar* ini sangat diperlukan oleh masyarakat Bali, selain untuk tempat sembahyang, *banjar* sebagai tempat sekolah minggu. Secara khusus masyarakat Bali di Bandar Lampung memiliki 4 *banjar*, yaitu *Banjar Satriya Dharma* di Garuntang, *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Tanjung Senang, *Banjar Tengah* di Perumahan Abdi Negara Sukabumi dan *Banjar Shanti* di Perumahan Cendana di Sukabumi. *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Tanjung Senang termasuk *banjar* yang aktif diantara *banjar* yang lainnya dilingkungan perkotaan.

---

<sup>20</sup> Yoniartini Made Desak, 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN SEBAGAI UPAYA MELAHIRKAN ANAK YANG SUPUTA DI PULAU LOMBOK', 13.6 (2018), 1255.

<sup>21</sup> *Ibid.*



Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang melatarbelakangi penulis meneliti mengenai skripsi tentang Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tentang bagaimana peran Studi Etnobotani yaitu pada tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan pada adat Bali di daerah tersebut. Keunikan dan penggunaan tumbuhan dalam berbagai ritual pada adat Bali menjadi daya ketertarikan sendiri bagi peneliti.

Studi Etnobotani penting untuk diketahui dan dipelajari oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat Bali, namun masyarakat Indonesia, karena pemanfaatan dan penggunaan secara tradisional yang dilakukan oleh suku-suku bangsa di Indonesia masih banyak belum diketahui. Studi etnobotani yang digunakan untuk tradisi ritual adat (khususnya adat Bali) dalam pelaksanaannya pada proses ritual kehamilan dan melahirkan yang menjadikan tumbuhan sebagai bahan ritual. Keingintahuan penulis untuk penelitian studi Etnobotani, bagian tanaman yang digunakan dalam ritual kehamilan dan kelahiran pada adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Maka penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Kehamilan dan Melahirkan Pada Masyarakat Adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung”, tentang penggunaan tumbuhan yang digunakan untuk proses ritual pada adat Bali yang ada di Bandar Lampung.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka Identifikasi Masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan studi Etnobotani dalam kehidupan.
2. Tanaman yang digunakan pada proses ritual kehamilan dan melahirkan pada masyarakat adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

3. Bagian tanaman yang digunakan pada proses ritual kehamilan dan melahirkan pada masyarakat adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tanaman dan bagian tanaman yang digunakan pada proses ritual kehamilan dan melahirkan pada masyarakat adat Bali di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.
2. Penggunaan tanaman dan pemanfaatan tanaman yang dilakukan oleh masyarakat adat Bali yang menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaan proses ritual kehamilan dan melahirkan di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah Apa saja tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apa saja tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.
2. Mengetahui tujuan pemilihan tanaman dan manfaat tanaman yang digunakan sebagai ritual adat kehamilan dan melahirkan pada adat Bali.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu biologi dan mampu memperluas dan memperkaya penelitian dalam ilmu botani.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
- b) Diharapkan penelitian ini memberikan sedikit pandangan dan menilai keilmuan Biologi yang digunakan dalam masyarakat.

3. Secara Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat kehamilan dan melahirkan.

## H. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti diharapkan belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Fitri Phuspita dalam bentuk skripsi dengan judul “Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di Dalam Masyarakat Jawa dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*”. Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut menguraikan Sistem Kepercayaan orang Jawa pada adat Kehamilan dan Kelahiran mengacu pada Teks *Platenalbum Yogya 30*.
2. Penelitian oleh Devi Komalasari dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, penelitian tersebut tentang Kajian Etnobotani dan pembudidayaan tumbuhan yang dilakukan

untuk upacara adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwi Rahayu dalam bentuk skripsi dengan judul “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian tersebut menguraikan proses Ritual Adat Pernikahan tiga suku di daerah tersebut yaitu Sunda, Jawa dan Bali. Menguraikan bagaimana peran dan manfaat tumbuhan yang digunakan untuk ritual pernikahan pada tiga suku tersebut.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan struktur pembahasan penelitian yang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian ini disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, abstrak, surat pernyataan, halaman pengesahan, halaman persetujuan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Tujuan dari penulisan bagian ini adalah untuk memperjelas identitas penelitian.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penelitian.

Bab 2 Landasan Teori. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori yang relevan terkait dengan tema skripsi.

Bab 3 Metode Penelitian. Berisi tentang rincian dari rangkaian metode penelitian yang digunakan peneliti dengan alasannya, gambaran objek, serta penyajian fakta dan data penelitian.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan. Di dalam bab-bab ini menjelaskan tentang Hasil dan deskripsi Pembahasan.

Bab 5 penutup dan terakhir berisi kesimpulan serta saran-saran atau rekomendasi, kesimpulan, berisi penyajian secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



Saran diambil dari hasil penelitian, yang berisi mengenai langkah-langkah yang diambil oleh pihak pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 62% perairan laut dan 38% wilayah darat, jumlah pulau mencapai 17.508. Indonesia memiliki pulau terbesar antara lain pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Bentuk permukaan dari pulau tersebut memberikan impresi terhadap kehidupan manusia diantaranya variasi iklim beragam, kesuburan pada tipe tanah, sistem dalam perairan, secara langsung dapat mempengaruhi pola penyebaran berbagai vegetasi, masing-masing mempunyai karakter topografi yang unik. Indonesia memiliki keanekaragaman vegetasi yang berkisar sekitar 47.000 jenis.<sup>22</sup>

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki budaya dan kearifan lokal yang beragam, kemudian tersebar di seluruh Nusantara. Kearifan lokal yang biasa disebut dengan *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Di Indonesia setiap daerah memiliki kearifan lokal yang khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Berbagai macam kearifan lokal dalam keanekaragaman suku yang ada di Indonesia terdapat nilai-nilai keseharian, sastra, hukum adat, serta dalam bentuk upacara adat, masih banyak masyarakat yang mempertahankan adat istiadatnya.<sup>23</sup>

Penduduk lokal atau penduduk pribumi secara terus-menerus tinggal di suatu daerah dan akan mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya. Penduduk tradisional yang pada umumnya mengetahui hal yang mendalam

---

<sup>22</sup> Rasdianah Isna Aziz, Rahajeng Anita Restu Puji, and Susilo, 'Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, April, 2018, 54-57.

<sup>23</sup> Febriyanto Hendra and Kumaini Ruston, 'ENSIKLOPEDIA KEANEKARAGAMAN TANAMAN BAHAN UPACARA ADAT MASYARAKAT KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETNOBOTANI DAN FILOSOFIS)', 2018.

tentang lingkungan sekitarnya, contohnya berbagai keanekaragaman flora, fauna, dan lain sebagainya, semua itu disebabkan mereka hidup sehari-hari dalam kehidupan alam sekitarnya dan secara terus-menerus melakukan interaksi dengan lingkungannya dan ekosistem yang ada.<sup>24</sup>

Di seluruh bagian dunia, tumbuhan adalah sumberdaya hayati yang telah digunakan sejak lama oleh manusia. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga manusia sepanjang sejarah dimuka bumi telah timbul minat mempelajari tumbuhan. Ilmu Botani adalah ilmu tumbuhan, yang cakupannya sangat luas dari struktur molekul dan seluler, asal-mula, diversitas dan kemudian sistem klasifikasinya, serta fungsi tumbuhan dan perannya bagi kehidupan manusia. Kebutuhan akan pengetahuan tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya ketergantungan manusia terhadap tumbuhan.<sup>25</sup>

#### **A. Pengertian Etnobotani**

Etnobotani berasal dari kata ‘*etno*’ (etnis) dan ‘*botani*’. Etno yang berarti masyarakat lokal, masyarakat pribumi, masyarakat setempat atau masyarakat tradisional, sedangkan botani yaitu studi tentang berbagai aspek tumbuhan. Oleh karena itu, pengertian dari etnobotani berarti sebagai pengkajian ilmiah tentang penduduk setempat atau penduduk lokal tentang tumbuhan.<sup>26</sup> Etnobotan dapat diartikan tentang interaksi antara etnis setempat atau masyarakat lokal dengan lingkungan hidupnya pada tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, sebagai obat, pakaian, pemburuan dan ritual adat. Bidang ilmu yang

<sup>24</sup> RUHYAT PARTASASMITA, PURI FATHIMAH NISYA FEZIH JOHAN ISKANDAR, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo”, Kabupaten, *Prosiding Masy Biodiv Indo* 4 (2018): 122-132.

<sup>25</sup> Rasdianah Isna Aziz, Rahajeng Anita Restu Puji, and Susilo, “Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, no. April (2018): 54-57.

<sup>26</sup> RUHYAT PARTASASMITA, PURI FATHIMAH NISYA FEZIH JOHAN ISKANDAR, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo”, Kabupaten, *Prosiding Masy Biodiv Indo* 4 (2018).



mempelajari sistem pengetahuan sumber daya tumbuhan dan hubungan masyarakat setempat dengan alam dilingkungannya.<sup>27</sup>

Pada awalnya tahun 1875 penggunaan istilah etnobotani adalah botani aborigin (*aboriginal botany*) hal tersebut diprakarsai oleh Power, selanjutnya yang batasannya adalah tentang pemanfaatan berbagai jenis flora oleh masyarakat lokal untuk obat-obatan, sandang, bahan bangunan dan lainnya. Pada tanggal 5 Desember 1895 istilah etnobotani muncul untuk pertama kali, dalam artikel anonim yang diterbitkan oleh *Evening telegram* dalam kesempatan tersebut suatu arkeolog yaitu J.W Harsberger. Di tahun selanjutnya terbit sebuah artikel dari konferensi tersebut, mengetengahkan tentang “objek etnobotani” (*The purpose of Etnobotany*), tentang mengungkapkan situasi kultural suatu masyarakat yang memanfaatkan berbagai jenis flora untuk bahan makanan, bahan sandang, mengungkapkan penyebaran jenis-jenis flora pada masa lampau, mengungkapkan jalur distribusi komersial pada suatu jenis tumbuhan.<sup>28</sup>

Harsberger dalam mempublikasikan hal tersebut, memberikan batasan bahwa etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara turun-temurun oleh masyarakat tradisional. Seiring berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner. Oleh karena itu, terdapat polemik tentang kontroversi tentang pengertian etnobotani. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Penelitian etnobotani yang dilakukan oleh para ahli botani, kemudian memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tumbuhan ataupun tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Etnobotani secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> U Purwanto, “Peran Dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati” (1999).

menggunakan sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.<sup>29</sup>

Etnobotani yaitu suatu gambaran keterkaitan antara penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Negara Indonesia berbagai macam suku telah lama memanfaatkan tanaman dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, diantaranya pada ritual keagamaan, upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, upacara adat kehamilan, upacara adat kelahiran, dimanfaatkan untuk bahan obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, untuk bumbu masakan), sandang (bahan pakaian), dan papan (bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, bahan ornamen tempat tinggal), dipakai untuk ramuan mandi, dimanfaatkan untuk bahan kerajinan tangan, sebagai bahan kosmetik dan parfum, untuk pewarna dan pengawet, untuk bahan pestisida, sebagai sarana bermain, sebagai sarana transportasi, dan sebagai sarana komunikasi.<sup>30</sup>

Etnobotani yakni disiplin ilmu yang berasosiasi sangat erat pada ketergantungan manusia dengan tumbuhan, yang secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukti-bukti arkeologi sering dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa pada awal peradaban dan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan yang terbatas pada pemanfaatan untuk mempertahankan hidup, dengan mengambil dari sumber alam untuk sandang, pangan dan papan.<sup>31</sup>

Semakin tinggi peradaban manusia, ketergantungan manusia pada tumbuhan untuk pangan, papan, maupun untuk pemanfaatan pemeliharaan kesehatan bahkan untuk keperluan lainnya akan

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Rasdianah Isna Aziz, Rahajeng Anita Restu Puji, and Susilo, "Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, no. April (2018): 54-57.

<sup>31</sup> Insan Wijaya, Fakultas Pertanian, and Universitas Muhammadiyah, 'SUMBANGAN ILMU ETNOBOTANI DALAM MEMFASILITASI HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUMBUHAN DAN LINGKUNGANNYA', 61-69.

semakin meningkat. Oleh karena itu, peningkatan kebutuhan inilah yang menjadi pendorong dilakukannya usaha untuk peningkatan produk hasil dari tumbuhan dan memudahkan pemanfaatan.<sup>32</sup> Konsekuensinya yaitu tingginya tingkat pengetahuan dan semakin pesat pemahaman terhadap lingkungan alam, kemudian didukung oleh teknologi yang dikuasai, maka dampak nyata terhadap pengetahuan tersebut berpengaruh dalam pemanfaatan flora. Hal tersebut kaitannya dengan sejarah pemanfaatan flora dalam domestikasi dan proses bercocok tanam, kemudian disiplin suatu ilmu etnobotani menjadi sangat berguna untuk dikembangkan.<sup>33</sup>

Diperlukan strategi untuk dilakukannya studi keanekaragaman produk etnobotani serta keanekaragaman hayati, kemudian dapat dimulai dari yang paling mendasar yang berupa inventarisasi dan koleksi. Dalam lain hal, dapat melakukan studi lanjut tentang aspek yang bermanfaat sekaligus menunjang perkembangan ilmu dan teknologi modern, yang kemudian dijadikan masukan terhadap aspek pelestarian tumbuhan dan pembudidayaan dalam berbagai keperluan dan pemanfaatannya.<sup>34</sup> Tingginya peningkatan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi akan cenderung menjadikan generasi muda beranggapan kebudayaan tradisional sebagai ciri dari masyarakat kuno, sehingga menyebabkan mereka akan meninggalkan pola hidup tradisional, mereka akan lebih tertarik pada pola hidup diluar budaya adatnya. Oleh karena itu, upaya perlindungan terhadap sumberdaya hayati sangat perlukan, pengetahuan tentang keanekaragaman hayati didalam ritual adat juga banyak yang belum tergali informasinya, oleh karena itu tradisi mulai ditinggalkan.<sup>35</sup>

## **B. Perkembangan Etnobotani di Indonesia**

Penelitian etnobotani di Negara Indonesia telah diawali oleh Rumphitus seorang ahli botani pada abad XVII, pada karyanya

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Rahmi Hulyati, Syamsuardi, and Ardinis Arbain, "Studi Etnobotani Pada Tradisi Balimau Di Kota Pariaman , Sumatera Barat," *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 3, no. 1 (2014): 14-19.

<sup>35</sup> *Ibid.*

“Herbarium Amboinense”. Dalam uraian isi bukunya yang telah ia tulis mengenai tumbuh-tumbuhan di Ambon dan sekitarnya, buku tersebut lebih mengarah tentang ekonomi botani. Seabad kemudian tepatnya tahun 1845 Hasskarl telah menyebutkan dalam karyanya mengenai kegunaan lebih dari 900 jenis flora di Indonesia.<sup>36</sup>

Setelah masa kolonial, pakar botani dan arkeologi telah memberikan perhatian kepada etnobotani, hal tersebut cukup menggembarakan. Namun dalam hal tersebut perhatian para pakar botani belum menyentuh hakikat Etnobotani. Di Indonesia para peneliti hanya sekedar mengungkapkan kegunaan dari bermacam jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh berbagai masyarakat dan etnis saja tanpa melakukan bahasan Interdisipliner, seperti yang diharapkan oleh etnobotani masa kini. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman para peneliti tentang cakupan dalam ilmu etnobotani. Etnobotani dipandang oleh sebagian besar ilmuwan hanya pada pengertian pemanfaatan jenis tumbuhan yang digunakan etnis disekitarnya. Dalam mengembangkan etnobotani perlu dilakukannya persamaan pandangan dan persepsi mengenai cakupan ilmu untuk dikembangkan, sehingga data yang didapatkan akan memudahkan untuk pengembangan selanjutnya, misalnya pada penelitian tumbuhan obat dan potensi kandungan senyawa kimia, yang akan menjadi dasar dalam pengembangan bioteknologi.<sup>37</sup>

Perkembangan etnobotani dalam suatu bagian dari institusi, diawali pada pengumpulan fosil dari berbagai wilayah di Indonesia, kemudian pada 18 Mei 1982 didirikannya Museum Etnobotani. Setelah itu dibentuk kelompok penelitian etnobotani dibawah naungan Balitbang Botani-Puslitbang Biologi LIPI, Bogor. Di Indonesia para ilmuwan melakukan seminar dan lokakarya secara berkala setiap 3 tahun sekali untuk memasyarakatkan etnobotani. Bulan Mei tahun 1998, telah dilakukan seminar etnobotani ke III di Bali, sehingga pada kesempatan tersebut terbentuklah perhimpunan “Masyarakat Etnobotani Indonesia“. Tahun 1999 memprakarsai

---

<sup>36</sup> U Purwanto, “Peran Dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati” (1999).

<sup>37</sup> *Ibid.*

sebuah Lembaga Etnobotani Indonesia, yang didirikan untuk memfokuskan kegiatannya dalam memajukan ilmu pengetahuan Etnobotani di Indonesia, yang kemudian diharapkan dapat mengungkapkan berbagai pengetahuan tradisional tentang sumberdaya hayati yang memiliki nilai tambah dan lestari.<sup>38</sup>

### C. Ritual Kehamilan

Firman Allah dalam Our'an Surah Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ  
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ  
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن  
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ  
هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ  
زَوْجٍ بَّهِيجٍ ۝

Artinya : *“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang di wafatkan dan (apa pula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami*

<sup>38</sup> Ibid.



*turunkan air (hujan) diatasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah".(Qur'an Surah Hajj ayat : 5).*<sup>39</sup>

Kehamilan adalah bentuk simbol terjadinya transisi bagi seorang wanita untuk menuju kearah pendewasaan. Kehamilan akan membawa beberapa perubahan-perubahan pada diri wanita, contoh dari perubahan-perubahan tersebut yaitu, perubahan fisik, perubahan terhadap kondisi spikisnya dan perubahan emosional. Setiap manusia yang mengalami kehamilan dan melahirkan anak memerlukan penyesuaian terhadap kemungkinan yang akan terjadi pada perubahan pola hidup akibat dari kehamilan dan melahirkan tersebut. Oleh karena itu, dalam menghadapi kehamilan dan melahirkan dibutuhkan persiapan fisik dan psikis yang baik bagi wanita.<sup>40</sup>

Saat masa kehamilan merupakan dasar pendalaman akan pemahaman dari sebuah pengendalian diri yang harus dipersiapkan begitu kuat secara lahir dan batin. Godaan emosi yang cukup besar yang disebabkan oleh beban tubuh dan bentuk badan yang tidak seperti sediakala. Oleh karena itu ibu dan jabang bayi harus terawat benar.<sup>41</sup>

Dalam mewujudkan keselamatan dan mewujudkan manusia yang *Suputra* menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali dari awal ada prosesnya yaitu dari bayi yang berada didalam kandungan sampai bayi tersebut lahir hingga dewasa dan sampai meninggal ada adat istiadat yang dilaksanakan. Untuk menjadi anak yang *Suputra*

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (CV Fokus Media, 2010).

<sup>40</sup> Lucky Windaningtyas Marmer and Atika Dian Ariana, 'Persepsi Terhadap Dukungan Suami Pada Primipara Yang Mengalami Depresi Pasca Melahirkan', *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* (NIVERSITAS AIRLANGGA, 2016).

<sup>41</sup> Pande Wayan Renawati, 'Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.3 (2019), 84-372.

maka kepercayaan masyarakat Hindu Bali dengan melakukan upacara-upacara dalam sebuah ritual.<sup>42</sup>

### Upacara Magedong-gedongan

Magedong-gedongan merujuk dari kata “*gedong*” yang memiliki arti *gua garba*. Kata Gua memiliki arti ‘pintu yang dalam’ atau ‘pintu yang ada di dalam’, arti kata *garba* yaitu perut. Arti Gua garba yaitu pintu yang dalam, berada pada perut ibu. Dalam hal ini yang dimaksud kehidupan pertama adalah bayi, maka untuk keselamatan bayi yang ada dalam perut ibu dilakukan upacara *magedong-gedongan*.<sup>43</sup>

Upacara Magedong-gedongan yang disebut Upacara *Garba Wedana* yaitu upacara bayi dalam kandungan. Menurut *Kanda Pat Rare* (Kelahiran manusia mempunyai saudara empat), upacara ini merupakan ritual yang pertama kali dialami sejak terciptanya sebagai manusia yang ditujukan kehadapan bayi yang ada di dalam kandungan. Upacara dilakukan setelah kehamilan berumur 5 bulan (perhitungan kalender bali) kurang lebih 6 bulan kalender masehi, karena wujud bayi sudah dianggap sempurna. Pelaksanaan upacara magedong-gedongan berfungsi sebagai penyucian terhadap bayi, agar jabang bayi di dalam kandungan baik dan kuat, tidak *abortus*. Secara batiniah agar sang bayi kuat, setelah bayi lahir akan menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi keluarga dan masyarakat dan dimohonkan keselamatan atas diri si ibu supaya selalu sehat, selamat waktu melahirkan.<sup>44</sup>

Sebelum dilakukannya ritual, disiapkan sarana untuk melengkapi upacara tersebut, yaitu *banten*. Sarana yang perlu dipersiapkan *panglidan dadari* merupakan sesajen berupa 1 tumpeng kuning, 2 ayam putih siyungan yang telah dipanggang,

<sup>42</sup> Nyoman i Nadra, *Peran Catur Sanak Dalam Kehidupan Manusia Kajian Agama Hindu* (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

<sup>43</sup> Ni Luh Ayu Eka Damayanti, ‘PELAKSANAAN UPACARA MAGEDONG-GEDONGAN ( THE IMPLEMENTATION OF THE MAGEDONG-GEDONGAN CEREMONY ON HINDU SOCIETY IN PALU CITY ) Hendaknya Umat Hindu Keselamatan Ida Sang Hyang’, 11 (2020), 60-70.

<sup>44</sup> *Ibid.*

tatebus kuning, ditambah dengan tumpeng danaan, ayam panggang, tetabus putih dan cawu mumbul beralaskan cawu, serta ayam panggang putih disertai dengan canggah *menek tuwun* yang digantung pada lahan kayu dapdap. Setelah selesai banten *pangladan dadari*, semua sesajen disajikan ditempat tidur, lengkap dengan dapetan serta gedong-gedongan dari rontal, ditengahnya berisi kelapa gading muda, digambari jabang bayi, beralaskan ceper yang diisi laklak tape dan *idam-idaman*, asem-aseman tiap gedongan *diwastra* dengan selembur kain yang baru.<sup>45</sup>

Perlengkapan sesajen disiapkan didepan orang yang akan memimpin dan memuja, untuk melakukan tata cara upacara penyucian (prayascita) dengan *dyus kamalingi*, *catur kumba* dan sesantun selengkapnyanya. Kepada *Dewa Hyang dan Sanggah Kemulan* disiapkan banten danaan seperti pada sanggah Tutuan. Orang yang hamil dituntun ke *beji* (tempat mandi) khusus atau sungai, menggunakan tongkat dengan bumbung yang dikalungi dengan benang segulung dan juga sasat mata gantungan, semuanya dilengkapi dengan peralatan penglukatan gangga tirta, disucikan dibeji, sangku sudamala, kembang berwarna dengan menggunakan pandita untuk melukat. Setibanya di beji lalu di *tepungtawari* tempat itu dengan *lukat* dan *lis*, bersama-sama dengan yang hamil, dilanjutkan dengan pemujaan gangga, pemujaan utpeti, *stiti antasana padmasana*, dewa pratista, kuta gangga dewi mantra.<sup>46</sup>

Sesajen yaitu caru yang dibawa ke beji, dengan nasi berwarna, yang ditata seperti jabang bayi, kelapa dengan nasi berwarna hitam, dadanya dengan nasi berwarna putih sampai tangan, perutnya nasi berumbun, bagian bawahnya nasi berwarna merah, lutut dan kakinya nasi berwarna kuning ditempatkan pada nyiru, beralaskan daun keladi, sampai porosan, pinangnya dengan bluluk, kapurnya abu, sampayang dengan daun andong, dilengkapi dengan *penyeneng*, *lis*, tepung tawar. Semua itu hendaknya

---

<sup>45</sup> Pande Wayan Renawati, 'Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.3 (2019), 84-372.

<sup>46</sup> *Ibid.*

didekatkan dahulu sebelum mandi, setelah itu, caru dihanyutkan kepalanya menghadap ke hilir. Sampai di rumah, mulai dengan upacara magedong-gedongan, perciki tirtha prayascita, orang yang hamil tidak boleh sembahyang hanya suaminya saja yang sembahyang, istri hanya sebagai pendamping dengan konsentrasi. Adapun panglukatan orang yang sedang mengandung yang perlu dipersiapkan sarana untuk pelengkap, tunjung 3 batang, pucuk bunut, mabulu 3 buah, pucuk beringin 3 buah, berupa samsamannya berupa daun kamrungan, daun paspasan, daun kemuning, daun bila, biji kuning.<sup>47</sup>

Adapun perlengkapan upacara yang diletakkan di tempat sanggah kamulan, antara lain benang hitam satu tukel, yang kedua ujungnya diikatkan pada cabang kayu dadap. Bambu buluh runcing (gelanggang), daun kumbang diisi air dan ikan sawah yang hidup yaitu belut, *nyalian* (ikan-ikan kecil), *ketam* (kepiting).<sup>48</sup>

| No. | Nama Tumbuhan     | Bagian yang digunakan |
|-----|-------------------|-----------------------|
| 1.  | Alang-Alang       | Daun                  |
| 2.  | Andong            | Daun                  |
| 3.  | Anggur            | Buah                  |
| 4.  | Apel              | Buah                  |
| 5.  | Asam Jawa         | Buah                  |
| 6.  | Bambu             | Batang                |
| 7.  | Beringin          | Daun                  |
| 8.  | Bila              | Buah                  |
| 9.  | Bunga Kaca Piring | Bunga                 |
| 10. | Bunga Sepatu      | Bunga                 |
| 11. | Bungenvil         | Bunga                 |
| 12. | Cempaka Kuning    | Bunga                 |

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Ni Luh Ayu Eka Damayanti, 'PELAKSANAAN UPACARA MAGEDONG-GEDONGAN ( THE IMPLEMENTATION OF THE MAGEDONG-GEDONGAN CEREMONY ON HINDU SOCIETY IN PALU CITY ) Hendaknya Umat Hindu Keselamatan Ida Sang Hyang', 11 (2020).

|      |                      |        |
|------|----------------------|--------|
| 13.  | Cempaka Putih        | Bunga  |
| 14.  | Dadap                | Batang |
| 15.  | Gelanggan/Kasia emas | Bunga  |
| 16.  | Jeruk                | Buah   |
| 17.  | Kelapa               | Buah   |
| 18.  | Kemuning             | Daun   |
| 19.  | Mawar                | Bunga  |
| 20.  | Melati               | Bunga  |
| 21.  | Padi                 | Biji   |
| 22.  | Pinang               | Buah   |
| 23.  | Pohon Bunut          | Daun   |
| 24.. | Rontal               | Daun   |
| 25.  | Salak                | Buah   |
| 26.  | Singkong             | Akar   |
| 27.. | Talas                | Daun   |
| 28.  | Teratai              | Bunga  |

Adapun pelaksanaan Upacara Megedong-gedongan yaitu :

1. Dua cabang kayu dadap yang terikat pada benang hitam ditancapkan pada pintu gerbang (arah benang menuju pintu gerbang)
2. Sang istri menjunjung ceraken tersebut, tangan kanannya menjunjung daun kumbang yang berisi air dan ikan
3. Sang suami, tangan kirinya memegang benang dan tangan kanannya memegang *gelanggang*, sesudah itu sajen segehan diperciki untuk *bhuta* yang sering menggoda.
4. Kemudian sang suami berjalan serta memegang benang terus menusuk daun kumbang yang berisi air yang dijunjung oleh sang istri sampai air dan ikannya keluar



5. Setelah itu suami istri bersembahyang memohon agar kandungannya selamat, tidak tergoa oleh segala goaan sampai selamat pada lahirnya.<sup>49</sup>

Pemahaman masyarakat Hindu tentang ritual Magedong-gedongan hanya dilakukan oleh wangsa tertentu yang tingkatannya lebih tinggi dalam ajaran Hindu, pemikiran seperti ini tidak benar, karena upacara magedong-gedongan merupakan upacara manusia yadnya yang pertama dan dilakukan oleh ibu yang sedang hamil. Ada yang beranggapan ritual ini dilakukan sekali saat hamil pertama, hamil selanjutnya tidak perludilakukan, namun anggapan ini pun keliru, karena setiap ibu hamil semestinya dilaksanakan upacara magedong-gedongan. Upacara magedong-gedongan bertujuan untuk memohon agar bayi yang ada dikandung sang ibu diberkahi kebersihan secara lahir bathin ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, demikian ibu beserta bayi yang ada dalam kandungan selamat, setelah lahir dan dewasa kelak menjadi orang yang berguna di masyarakat serta dapat memenuhi harapan orang tua. Disisi lain adanya ritual saat bayi dalam kandungan agar harapan tersebut dapat terkabulkan, maka ibu hamil perlu menghindari pantangan-pantangan terhadap perbuatan dan perkataan-perkataan yang kurang baik dan sebaliknya seorang yang sedang hamil mendengarkan nasehat-nasehat dari para sesepuh, serta membaca buku-buku wiracarita atau buku lain yang mengandung pendidikan yang bersifat positif, sebab tingkah laku dan kegemaran ibu yang sedang mengandung akan mempengaruhi sifat anak yang ada di dalam kandungan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Ni Luh Ayu Eka Damayanti, 'PELAKSANAAN UPACARA MAGEDONG-GEDONGAN ( THE IMPLEMENTATION OF THE MAGEDONG-GEDONGAN CEREMONY ON HINDU SOCIETY IN PALU CITY ) Hendaknya Umat Hindu Keselamatan Ida Sang Hyang', 11 (2020).

#### D. Ritual Melahirkan

Adapun beberapa ritual melahirkan dalam adat masyarakat Bali :

##### 1. Mendem Ari-Ari

Ritual penguburan Ari-ari merupakan warisan dari *Krama* secara turun temurun yang menjadi kebiasaan atau tradisi. Upacara kelahiran dalam Agama Hindu sering disebut dengan upacara *Jalakarma Samskara*. Rangkaian upacara *Jalakarma Samskara* disertai dengan *bebantenan* sesuai fungsi atau peruntukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia Bali Hindu secara tradisi penuh dengan ritual agama. Seolah-olah tiada hidup tanpa ritual agama, baik pada dunia maya maupun dunia dan pada dunia akhirat (*sekala dan niskala*). Suatu upacara kelahiran bayi di dunia dengan melaksanakan ritual merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang, dalam upacara ritual tersebut diharapkan bayi yang baru lahir terhindar dari hal-hal bersifat negatif.<sup>51</sup>

Perawatan ari-ari adalah bagian terpenting setelah bayi lahir kedunia, bahkan menjadi prioritas sebelum merawat tubuh bayi. Ritual tersebut bagi agama Hindu adalah bentuk penghormatan dan rasa syukur orang tua. Upacara Mendem Ari-ari yaitu salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh keluarga Hindu atau masyarakat Bali, sebab ari-ari merupakan bagian terpenting dari perkembangan jantung didalam rahim ibu. Ritual mendem ari-ari sebagai simbol dari kekuatan *local genius* yaitu *Kanda pat*. *Kanda pat* adalah warisan dari leluhur yang ada di Bali, dalam *fatwa Kanda pat* dituturkan bahwa manusia lahir ke dunia dibantu empat saudara antara lain Ari-ari (plasenta), *lams* (lemak), *getih* (darah), *yeh nyom* (air ketuban). Saudara empat ini

---

<sup>51</sup> NI LUH GEDE LISIANA, 'Pemertahanan Tradisi Penguburan Ari-Ari Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Pekraman Bayung Gede, Kintamani, Bangli (Studi Tentang Representasi Nilai Keagamaan Pada Ritual Dalam Masyarakat Pra Aksara Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2014, 1-14.

menjaga bayi dalam kandungan serta membantu dalam proses kelahiran bayi.<sup>52</sup>

Upacara atau ritual Mendem ari-ari adalah ungkapan rasa syukur dari pasangan suami istri dan keluarga atas kelahiran bayi. Ari-ari (plasenta) dianggap sebagai bentuk lain yang perlu diberi penghormatan, tatacara penghormatan yang dilakukan dengan memendam, proses ini diyakini berhubungan kuat dengan sang bayi terhadap keluarga dan masa depan anak tersebut. Proses mendem ari-ari yaitu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan tersendiri terhadap media yang digunakannya kedalam ari-ari sebelum dipendam, namun secara garis besar ada beberapa media yang harus disertakan.<sup>53</sup>

Sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang maka sumber hidup pertama bayi yakni plasenta atau ari-ari yang harus diperlakukan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam tradisi penguburan ari-ari dan fungsinya, yakni sebagai berikut :

1. Kelapa. Kelapa yang telah dihilangkan serabutnya dibelah dua bagian dan diusahakan ukurannya sama besar sehingga mudah untuk disatukan kembali. Kelapa tersebut berfungsi untuk membungkus ari-ari bayi.
2. *Sepit* (alat penjepit yang dibuat dari bambu). *Sepit* ini digunakan untuk memegang ari-ari saat dipotong.
3. *Ngad* (pisau yang terbuat dari bambu). *Ngad* berfungsi untuk memotong ari-ari bayi.

---

<sup>52</sup> Putu Dian Prima Kusuma Dewi I Wayan Sujana, Made Nila Yuwinda Sari, 'Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu', *Vidya Samhita*, 19.1 (2018), 72-81.

<sup>53</sup> *Ibid.*

4. Kunyit dan masem (kunyit dan lemon). Kunyit berfungsi untuk memberikan warna pada ari-ari agar kuning dan jeruk lemon meredam bau busuk yang ditimbulkan dari ari-ari.
5. *Tengeh* (kunyit yang diparut kemudian dicampur dengan *pamor* (kapur sirih) dan lemon), *tengeh* berfungsi sebagai lulur plasenta atau ari-ari. Fungsi dari *tengeh* ini adalah untuk menghilangkan bau amis dan busuk dari ari-ari yang ditimbulkan dari proses biologis.
6. *Anget-anget* (penghangat) terdiri dari merica, digunakan untuk menghangatkan ari-ari.
7. Abu dapur, abu dapur digunakan untuk meresapkan ari-ari sehingga tidak berbau amis.
8. *Pamor* (kapur sirih), digunakan untuk merekatkan tempurung kelapa yang sudah berisi ari-ari.
9. Tali, merupakan tali yang dibuat dari bambu yang mempunyai bentuk ikatan khusus yang digunakan untuk mengikat tempurung kelapa.<sup>54</sup>

| No. | Nama Tumbuhan  | Bagian yang digunakan |
|-----|----------------|-----------------------|
| 1.  | Aren           | Ijuk                  |
| 2.  | Bambu          | Batang                |
| 3.  | Cempaka Kuning | Bunga                 |
| 4.  | Cempaka Putih  | Bunga                 |
| 5.  | Delima         | Buah                  |
| 6.  | Kamboja        | Bunga                 |
| 7.  | Kelapa         | Buah                  |
| 8.  | Kenanga        | Bunga                 |
| 9.  | Kunyit         | Akar                  |
| 10. | Lada           | Buah                  |
| 11. | Lontar         | Daun                  |

<sup>54</sup> NI LUH GEDE LISIANA, 'Pemertahanan Tradisi Penguburan Ari-Ari Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Pekraman Bayung Gede, Kintamani, Bangli (Studi Tentang Representasi Nilai Keagamaan Pada Ritual Dalam Masyarakat Pra Aksara Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2014 .

|     |           |       |
|-----|-----------|-------|
| 12. | Mawar     | Bunga |
| 13. | Padi      | Biji  |
| 14. | ndan Duri | Daun  |
| 15. | Pisang    | Buah  |
| 16. | Rotan     | Duri  |
| 17. | Sirih     | Daun  |

Lokasi memendam ari-ari dipekarangan rumah, dengan menggunakan media yang disertakan dalam ari-ari. Ari-ari ditempatkan ke wadah yang berbentuk payuk, atau kelapa utuh yang dilubangi bagian atasnya. Media yang harus terdapat didalam wadah ari-ari yaitu berbagai jenis duri, dan base/sirih lekesan. Setelah lengkap, wadah yang telah berisi ari-ari dibungkus dengan kain putih dituliskan aksara Bali yaitu pada bagian atas wadah ari-ari. Proses mendem ari-ari dilakukan dari proses membersihkan hingga melakukan proses mendem dipekarangan rumah. Ari-ari dibersihkan kemudian dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan kedalam payuk lalu ditanam dipekarangan rumah, lalu diberi batu untuk menindih dan isi lampu dan penutup. Setelah proses mendem maka lokasi tempat mendem ari-ari tersebut diberi tanda dengan batu dan diatas tanahnya ditanami daun pandan berduri. Kemudian diberikan lilin atau lampu penerang. Secara filosofis hal ini bertujuan untuk tetap melindungi dan menerangi si bayi dan catur sanak.<sup>55</sup>

## 2. Upacara Kepus Puser (*Kepus Pungsed/Lepas puser*)

Upacara ini dilakukan saat bayi berumur 3 hari, upacara ini mempunyai nama lain yaitu *Ngelepas Aon*, bermakna melepas puser dengan Aon (abu dapur).<sup>56</sup> Upacara Kepus Puser adalah upacara yang dilakukan saat tali pusar pada bayi lepas, upacara

<sup>55</sup> Putu Dian Prima Kusuma Dewi I Wayan Sujana, Made Nila Yuwinda Sari, 'Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu', *Vidya Samhita*, 19.1 (2018).

<sup>56</sup> Dr. Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H., PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).



ini untuk memohon kepada *Hyang Kumara* agar dapat menjaga dan mengasuh si bayi.

Sarana untuk upacara Kepus Puser yaitu untuk banten penelahan : berisi beras kuning, daun dadap. Banten kumara : yadnya berupa nasi putih kuning, beberapa jenis kue, buah-buahan (pisang emas), canang lenga wangi, canang burat wangi, canang sari. Banten labaan : yadnya yang berupa nasi dengan lauk pauk. *Segehan* : berupa empat buah dengan warna merah, putih, kuning dan hitam, masing-masing berisi bawang, jahe dan garam. Waktu pelaksanaan upacara kepus puser dilaksanakan pada saat bayi sudah lepas pusernya, umumnya pada saat bayi berumur 3 hari. Tempat upacara ini dilakukan di dalam rumah terutama di sekitar tempat tidur bayi. Pelaksanaan upacara ini cukup dipimpin oleh keluarga yang tertua (sesepuh), atau jika tidak ada bisa dilakukan oleh orang tua bayi.

Tata cara pelaksanaan ritual ini yaitu puser bayi yang telah lepas dibungkus dengan kain putih lalu dimasukkan kedalam “ketupat kukur” (ketupat yang berbentuk burung tekukur) disertai dengan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada, digantung pada bagian kaki dari tempat tidur si bayi. Dibuatkan kumara (pelangiran) untuk si bayi, tempat untuk menaruh sesajian. Ditempat menanm ari-ari dibuat sanggah cucuk, di bawahnya ditaruh sesajian segehan nasi empat warna dan di sanggah cucuk diisi dengan banten kumara.<sup>57</sup>

| No. | Nama Tumbuhan  | Bagian yang digunakan |
|-----|----------------|-----------------------|
| 1.  | Anjung Merah   | Daun                  |
| 2.  | Bambu          | Batang                |
| 3.  | Beras Ketan    | Biji                  |
| 4.  | Cempaka Kuning | Bunga                 |
| 5.  | Kamboja        | Bunga                 |
| 6.  | Kapas          | Rambut, Biji          |
| 7.  | Kelapa         | Buah                  |
| 8.  | Kenanga        | Bunga                 |

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

| 9.                                | Lontar        | Daun                  |
|-----------------------------------|---------------|-----------------------|
| 10.                               | Manggis       | Buah                  |
| 11.                               | Padi          | Biji                  |
| 12.                               | Pinang        | Buah                  |
| 13.                               | Pisang Mas    | Buah                  |
| 14.                               | Puring        | Biji                  |
| 15.                               | Salak         | Buah                  |
| 16.                               | Sirih         | Daun                  |
| <b>Sesajen dikamar Tidur bayi</b> |               |                       |
| No.                               | Nama Tumbuhan | Bagian yang digunakan |
| 1.                                | Beras Ketan   | Biji                  |
| 2.                                | Cempaka       | Bunga                 |
| 3.                                | Kelapa        | Buah, daun            |
| 4.                                | Jambu Biji    | Biji                  |
| 5.                                | Kemiri        | Biji                  |
| 6.                                | Kenanga       | Bunga                 |
| 7.                                | Mawar         | Bunga                 |
| 8.                                | Melati        | Bunga                 |
| 9.                                | Pangi         | Biji                  |
| 10.                               | Pisang Mas    | Buah                  |
| 11.                               | Salak         | Buah                  |
| <b>Wadah/Tempat Tali pusar</b>    |               |                       |
| No.                               | Nama Tumbuhan | Bagian yang digunakan |
| 1.                                | Bawang Merah  | Umbi lapis            |
| 2.                                | Cabai Jawa    | Buah                  |
| 3.                                | Cengkeh       | Apantium              |
| 4.                                | Jahe          | Akar                  |
| 5.                                | Kelapa        | Daun                  |
| 6.                                | Ketumbar      | \Biji                 |
| 7.                                | Lada          | Buah                  |
| 8.                                | Mesui         | Kulit Kayu            |
| 9.                                | Padi          | Biji                  |
| 10.                               | Pala          | Biji                  |

### 3. Upacara Pada Hari ke-12

Ketika bayi menginjak hari ke-12, di lakukan upacara untuk si bayi. Upacara ini memiliki nama lain yakni *Bajang Colong* atau *Ngerorasin*, mempunyai bertujuan untuk memperkuat kedudukan Atman atau Roh sang bayi sekaligus membersihkan badan halus si bayi dari kotoran yang dibawa dari rahim ibu.

Upacara bayi berumur 12 hari yang sesajennya tiga tumpeng berisi lauk terdiri dari katak, belut, dan ayam serta jajan-jajan. Sesajen untuk ari-ari berupa nasi sebanyak 4 kepalan tangan, yang dibagikan kepada empat saudara, *catur sanak*. Peran dari *bajang* adalah membantu *Catur Sanak* menjalankan tugas untuk memperlancar kelahiran sang bayi, tetapi tugasnya sangat terbatas dan tugas itu telah selesai sampai waktu bayi berumur 12 hari. Sejak bayi lahir, semua upacara ditujukan untuk keselamatan bayi karena terpisah dengan *Catur Sanak* dan *bajangnya*.<sup>58</sup>

| No. | Nama Tumbuhan | Bagian yang digunakan |
|-----|---------------|-----------------------|
| 1.  | Padi          | Biji                  |

### 4. Upacara 42 Hari/Ritual Pekambuhan

Setelah bayi berumur 42 hari, barulah upacara yang ditujukan kepada bayi dan orang tuanya. Kalau upacara terdahulu yaitu membersihkan bayi dari kotoran yang dibawa dari kandungan ibunya serta memisahkan dengan *Catur Sanak* dan *Bajangnya*, maka upacara Kambuhan ini adalah upacara yang diyakini untuk pembersihan orang tua dan bayinya terhadap lingkungan luarnya. Oleh karena itu, sebelum bayi berumur 42 hari, sang ibu, dianggap “kotor” sehingga belum diperkenankan masuk ke tempat suci. Mereka dianggap *cuntakan* atau “kotor secara kejiwaan”, karena selama waktu kehamilan sang ibu tidak lepas dari memikirkan bayinya, sehingga tidak bisa memusatkan

<sup>58</sup> Dr. Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H., PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

pikiran pada hal-hal atau aktivitas yang memerlukan kecucian bathin. Setelah menjalani “karanthina” selama 42 hari, kejiwaan sang ibu sudah bisa stabil lagi dan menandakan “lepas karanthina” mereka diupacarai dengan upacara penyucian. Sesajian untuk sang ibu dinamakan *byakawan prayascita* lengkap dengan air suci panglukatan dan pabersihan. Bayi juga mendapatkan sesajian seperlunya. Setelah itu barulah tiga sakawan ini : bapak, ibu dan anak, boleh di bawa ke Sanggah/Pamerajan (tempat pemujaan keluarga), ke dapur dan ke tempat air (sumur) karena dapur dan tempat air dianggap suci juga oleh orang Bali.<sup>59</sup>

Upacara *Pekambuhan* yang disebut *mecolongan* yaitu bayi yang sudah berumur 42 hari, dilakukan upacara dengan penuh rasa kasih dengan harapan agar bayi mendapat perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi, dan dijauhi dari sifat yang tercela yaitu nyolong atau mencuri. Pakambuhan sang bayi yaitu apabila sang bayi itu sudah berumur 42 hari (*bulan pitung dina*), seharusnya menyiapkan upacara acolongan bajang colong, tempatnya didepan *Sanggah Kemulan*, dengan jenjang upacara nista, madya, utama yang tata laku semua upacara sama. Sang bayi bersama ibunya diantar ke sanggar, sujud dihadapan Hyang Kawitan dengan terlebih dahulu melakukan penyucian badan (*abya kawon*) di depan mulut dapur (*pagenian*), bersama dengan ayam colongan (yang di maksud yaitu ayam yang ditangkap dengan jalan mencuri) 3 ekor sebagai simbol babu bajang sang bayi, sehabis penyucian tersebut dilanjutkan dengan sembahyang sanggar menghadapi banten cara *acolongan*-nya yaitu beras 4 kulak, benang segulung, pepaya atau takep, pisang 2 tandan *basan buwat*, dupa, damar (lampu) sekar yang baru di tehenan. Banten tumpeng putih kuning, ayam panggang sapelakan. Banten kumara : beras 4 kulak, sesari 225, benang segulung, pisang setakep, *sedah woh*, dupa, damar, sesari cukup. Setelah dipersiapkan, bayi bersama ibunya segera diberi tirta pembersihan selengkapnyanya, dipuja oleh sang pandita, nyayab banten dapetan,

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

penyeneng, jerimpen diwakul dan juga kurenan. Jika upakaranya yang utama, ditambahi jajanganan, among, dan babi guling, itik guling, dilengkapi dengan membunyikan gamelan seperti di muka.<sup>60</sup>

Pada saat menata/memantrainya caru bajang colong seperti di muka, pada pabyakawon didampingi buki (priuk dan tanah bekas) dihiai dengan kain tipis, ditampak tapal dara dengan kapur dan papah (pelepah) bolong 1 buah, sesudah selesai, maka segera dibuang di lebuah (di luar rumah).<sup>61</sup>

| No. | Nama Tumbuhan  | Bagian yang digunakan |
|-----|----------------|-----------------------|
| 1.  | Bambu          | Batang                |
| 2.  | Cempaka Kuning | Bunga                 |
| 3.  | Dadap          | Daun                  |
| 4.  | Kamboja        | Bunga                 |
| 5.  | Kelapa         | Biji, Daun, Pelepah   |
| 6.  | Kembang Merak  | Bunga                 |
| 7.  | Kemiri         | Biji                  |
| 8.  | Kenanga        | Bunga                 |
| 9.  | Mangga         | Buah                  |
| 10. | Manggis        | Buah                  |
| 11. | Padi           | Biji                  |
| 12. | Pandan Wangi   | Daun                  |
| 13. | Pangi          | Biji                  |
| 14. | Pepaya         | Bunga                 |
| 15. | Pinang         | Buah                  |
| 16. | Pisang Mas     | Buah, Daun            |
| 17. | Ratna          | Daun, Bunga           |
| 18. | Salak          | Buah                  |
| 19. | Sirih          | Daun                  |

<sup>60</sup> Pande Wayan Renawati, "Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 3 (2019).

<sup>61</sup> *Ibid.*



|     |      |        |
|-----|------|--------|
| 20. | Tebu | Batang |
|-----|------|--------|

## 5. Upacara Bayi Umur Tiga Bulan

Ritual ini biasanya disebut dengan Upacara *Tigang sasih* atau Nelu Bulanin yang dilaksanakan saat bayi berumur 105 hari setelah bayi lahir. Upacara ini dilakukan di rumah tangga sendiri. Sesajen dalam upacara ini dibagi menjadi tiga macam dan diletakkan pada tiga tingkatan yaitu atas, tengah, dan bawah. Tingkat atas ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tingkat tengah ditujukan kepada manusia (bayi), dan Tingkat bawah ditujukan pada unsur negatif yang akan disisihkan (empat saudara bayi).<sup>62</sup>

Pada saat bayi sudah berumur tiga bulan, sepantasnya dibuatkan upacara sambutan bisa nista, madya, maupun utama, selengkapnyanya dengan menggunakan jajanan, ditambah penebusan sesuai dengan hari kelahiran sang bayi berupa *jerimpen diwakul, jerimpen tengah, kurenan dan jerimpen begina putih, peras penyeneng, tulung sayut, ibu sugih, dan pekekeh, bebangkit, dengan gayah utuh, tuutwan, sesayut agung, pulagembal, sekar setaman, suci asotoh*, dibawah bebangkit lengkap dengan gelar sanga.

Banten di sanggar tutuwan berupa ardanareswari, suci sorohan 2 soroh dewa-dewi dengan perlengkapannya. Setelah sembahyang, bapak, ibunya, selanjutnya sang bayi diupacarai, dilukat, diberi tetebus, secarik, diberi pakaian bayi seperti gelang pada tangan dan kaki. Gelang benangnya yang dulu supaya dibuang, pada waktu ngayah, diberikan tirtha kepada si bayi, tunggul ametung (walingo/semacam waluh) batu telur pusuh, bersama-sama diupacarai (eteh-eteh) mengelilingi soka taman mandi pada air disebuah pane yang abru (cawek), diisi gogo-gogoan mas, ikan-ikan berupa ikan kali yang dibuat dari janur kelapa, dipuja oleh

<sup>62</sup> Dr. Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H., PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

sang Panindita sebagaimana pemujaan padudusan dengan upacara selengkapnya.<sup>63</sup>

Upacara bayi tiga bulanan merupakan salah satu dari rangkaian dari upacara bayi yang baru lahir dengan sarana yang telah disediakan dan pada saat itu bayi baru boleh menginjakkan kakinya di tanah dan sejak saat itu bisa menggunakan perhiasan dengan cara mengambilnya di wadah yang tergenang air untuk dipilih, gelang kaki dan tangannya di laki-laki, dan perempuan untuk ditindik telinganya.<sup>64</sup>

| No. | Nama Tumbuhan | Bagian yang digunakan |
|-----|---------------|-----------------------|
| 1.  | Kelapa        | Buah                  |
| 2.  | Waluh         | Buah                  |

## 6. Upacara Bayi Umur Enam Bulan (*Otonan*)

Di Bali bayi yang sudah berumur enam bulan dinamakan satu *oton* (*weton*). Kata *weton* berasal dari kata *Wetuan* menjadi *weton* atau *oton*. Kata *Wetu* berarti keluar atau lahir. Jadi upacara *weton* atau *otonan* adalah upacara yang diperingati sebagai hari kelahiran tepat pada waktu tibanya hari (*sapta wara*), *panca wara* dan *pawukan* yang sama datangnya setiap 6 bulan dalam perhitungan Bali/Jawa 210 hari. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, terutama soal kelahiran bayinya, tidak terlepas dari perhitungan hari dalam seminggu (*saptawara*), hari pasaran (*panca wara*), dan *Pawukan* yang berjumlah 30 wuku yang masing-masing berumur 7 hari dari hari minggu. Ketika hal tersebut mempunyai pengaruh dan efek yang berbeda dalam kehidupan manusia yang ditentukan dengan hari kelahirannya. Masing-masing mempunyai pengaruh positif dan kekuatan negatif. Dalam mengenal saat-saat kelahirannya, baik secara Hindu maupun secara Masehi, tujuannya tidak lain dari

<sup>63</sup> Pande Wayan Renawati, 'Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.3 (2019), 84-372.

<sup>64</sup> *Ibid.*

keinginan untuk mengetahui keadaan positif atau negatif masing-masing orang dengan tujuan untuk menumbuhkan yang positif semaksimal mungkin dan mengecilkan yang negatif semaksimal mungkin dalam hidup ini.<sup>65</sup>

Upacara *weton* dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu : wetonan 1 sampai III (tiga *weton*) merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan. Perbedaan ketiga jenis *wetonan* itu terletak pada sesajian yang dipergunakan pada tiap-tiap tingkat dari upacara tersebut. Bagi yang baru menginjak satu oton, sesajiannya yang khusus bernama *Dapetan*, pada *dapetan* tersebut terdapat penyeneng berbentuk sampai dengan keistimewaannya memakai tiga *tangkiah* yang dipersatukan. *Penyeneng* ini biasanya beralaskan seikat uang kepeng bolong dan beras yang ditaruh pada sebuah bokor, artinya, penggambaran atau perwujudan doa menciptakan agar orang yang diupacarai itu mendapat *kelanggengan urip*, kenikmatan dan kesejahteraan hidup panjang dan lengkap. Memperhatikan bahan-bahan dan terutama mendengar ucapan doa-doa ketika mengadakan upacara *weton*.<sup>66</sup>

Tepung tawar yang dibuat dari lumatan dapdap dengan tepung beras, sebenarnya adalah bahan-bahan obat, bahan ini di gunakan pada awal upacara. Hal ini sebagai lambang/perwujudan dari dua cipta yaitu ingin membersihkan dan menyehatkan yang diupacarai. *Sesarik* yang bahannya dari beras, diumpamakan sebagai sarana hidup. Ia dijalankan sesudah tepung tawar dan dipercikkan air suci (*tirta*) dengan hantaran doa. Semoga-semoga panjang umur, serasi, sejahtera selalu, dan selalu dirahmati dan dikaruniai rezeki hla oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Tetebus* yang berwujud benang. Mula-mula sehelai benang digelangkan pada pergelangan tangan kanan disertai dengan doa-doa semoga mempunyai kekuatan seperti baja, besi weresani, berurat kawat,

---

<sup>65</sup> Dr. Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H., PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

<sup>66</sup> *Ibid.*

bertulang besi. Semua ini melambangkan doa untuk kekuatan dan keberanian. Telebus kedua yaitu sehelai benang lagi ditaruh di atas ubun-ubun diantar doa-doa seperti : Menjunjung anak, menjunjung kroya, menjunjung atma-atma juwita seratus satu, maksud dari tetebus ini adalah benang dipergelangan tangan ialah lambang agar dengan usaha sendiri mendapat kecukupan sandang, pangan dan papan yang ditujukan pada badan wadag. Benang yang ditaruh di ubun-ubun ialah memperingati betapa beratnya tugas-tugas hidup di dunia ini, seperti menjunjung pohon anak (pohon bodhi) dan kroyaa (jenis pohon beringin), berat tetapi bernilai mulia dan agung.<sup>67</sup>

| No. | Nama Tumbuhan | Bagian yang digunakan |
|-----|---------------|-----------------------|
| 1.  | Dadap         | Daun                  |
| 2.  | Padi          | Biji                  |

*Pewetonan* dalam perspektif psikologi pendidikan dijelaskan bahwa *pewetonan* merupakan perayaan hari lahir yang dilakukan setiap 210 hari yang berdasarkan hari *pancawara*, *saptawara* dan *wuku*. *Pewetonan* atau perayaan hari lahir memiliki makna dan fungsi sebagai penyucian diri, baik secara jasmani maupun rohani, karena perayaan hari lahir memiliki magis khususnya terhadap unsur-unsur kejiwaan dari manusia sendiri.<sup>68</sup> Perayaan hari kelahiran memiliki tatanan yang mengandung etika tinggi, dimana etika tersebut merupakan cerminan aturan-aturan atau *sesana-sesana* tertentu sebagai etos pendidikan budi pekerti diantaranya *Aji Sesana* atau aturan sebagai seorang ayah dan *Putra Sesana* atau aturan sebagai seorang anak, yang dimaksud dengan aturan seorang ayah terhadap anaknya yaitu memelihara dan melakukan pembinaan terhadap anak mulai sejak dalam kandungan terutama dalam hal

<sup>67</sup> Dr. Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H., PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

<sup>68</sup> *Ibid.*

pendidikan untuk kepribadian anak agar terciptanya seorang anak yang *Suputra*.<sup>69</sup>

Apabila seorang anak telah lahir, sejak kecil diberikan pembinaan terutama pendidikan, perlindungan, kasih sayang dengan katagori tidak berlebihan. Mengenai pelaksana perayaan hari kelahiran, sesungguhnya sebagai pelaksana atau *nganteb* adalah ayah kandungnya, karena ayah dan anak merupakan hubungan tali batiniah yang amat kuat, menjadi satu kesatuan integral dan merupakan jembatan emas bagi yang memiliki *pawetonan* dengan *roh suci leluhurnya*. Disamping itu, jika dinilai dari sudut kejiwaan, anak yang mempunyai *pawetonan* akan merasa puas dan bahagia hatinya, karena mendapat perhatian, kasih sayang, serta menjadi teladan di hadapan anaknya. Pada saat inilah orang tua memberikan nasihat dan atau pendidikan spiritual tentang fungsi dan makna perayaan hari kelahiran atau *pawetonan*, serta banyak ide kebajikan dapat ditanamkan sehingga anak merasa termotivasi, agar perilaku *asubhakarma* dapat diubah kearah *subhakarma* Untuk dapat mengambil maknanya mengenai etos pendidikan budi pekerti melalui pelaksanaan perayaan hari kelahiran.<sup>70</sup>

*Pawetonan* jika dikaitkan, berkaitan dengan kreativitas dan kemandirian. *Pawetonan* yang berkaitan erat dengan kreativitas, menurut ajaran Hindu, yaitu *Pawetonan* sangat berpengaruh terhadap sifat dan watak seseorang. Kreativitas seseorang dapat ditinjau dari ciri-ciri kreativitas, yang pada dasarnya tergantung dari sifat seseorang seperti senang mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, berani menyatakan pendapat, keyakinannya percaya kepada diri sendiri,

---

<sup>69</sup> Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI, Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

<sup>70</sup> Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI.

memiliki rasa kepemilikan, berwawasan masa depan serta penuh imajinasi.<sup>71</sup>

Sedangkan kaitan *pawetonan* dengan kemandirian sesuai hakekat manusia dalam kemandirian pada dasarnya adalah perilaku mandiri dimana perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Kemandirian bukanlah hasil internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan eksistensi manusia. Dalam konteks perilaku sebagai humanistik, dan pandangan pemahaman mendalam tentang moralitas menjadi faktor utama pendukung kemandirian.<sup>72</sup>

Kaitan *Pawetonan* dengan kreativitas dan kemandirian adalah *Pawetonan* atau hari lahir merupakan ajaran agama Hindu yang juga salam alam pikiran merupakan alat untuk dapat merasakan berfikir dan berbuat. Menurut sifat dan fungsinya, *manah* atau akal beserta indranya berfungsi untuk berfikir dan merasakan sesuatu, hal tersebut merupakan alam pikiran yang bersifat aktif sehingga membantu gerak atau perbuatan yang dapat mencerminkan sifatnya.<sup>73</sup>

*Pawetonan* juga dapat mencerminkan malas atau kurang kreatif. Mengingat kemandirian memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kreativitas, indikasinya untuk menghasilkan karya-karya kreatif, perlu penumbuh kembangan kemampuan intelektual juga dibutuhkan kepribadian tertentu dari seseorang. Karakteristik kepribadian yang mendukung proses-proses kreatif lain, gaya kerja sendiri, gaya kognitif lateral, dan gaya ketahanan manusia. Kemandirian memberikan sumbangan efektif besar terhadap terbentuknya kreativitas. Dengan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI.



demikian, pawetonan ditinjau dari ajaran agama Hindu berkaitan erat dengan kreativitas dan kemandirian seseorang.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Ni Komang Sutriyanti S.Ag, M.Pd.H PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, Wahyu Ashri, and Zelika Mega Ramadhania, ‘Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Cempaka Kuning (*Michelia Champaca* Linn.)’, *Farmaka*, 16.3 (2019), 10–19
- Aziz, Rasdianah Isna, Rahajeng Anita Restu Puji, and Susilo, ‘Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia’, *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, April, 2018, 54–57
- Dalimunthe, Syadwina Hamama, Tatik Chikmawati, Widjaja, and A Elizabeth, ‘REVISI AMPELOCISSUS (VITACEAE) DI SUMATRA’, 5.5 (2016)
- Desak, Yoniartini Made, ‘PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN SEBAGAI UPAYA MELAHIRKAN ANAK YANG SUPUTA DI PULAU LOMBOK’, 13.6 (2018).
- Efendi, Muhammad, Intan Gresia Hapitasari, Rustandi Rustandi, and Ateng Supriyatna, ‘Inventarisasi Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami Di Kebun Raya Cibodas’, *Bumi Lestari Journal of Environment*, 16.1 (1970), 50–58
- Gata, I Wayan, I Made Sudiana, and I Ketut Surata, ‘Studi Etnobotani Tanaman Upacara Hindu Bali Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal’, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5.2 (2015), 84–265
- Handayani, Tri, ‘MUSIM BERBUNGA DAN BERBUAH JENIS-JENIS TANAMAN KOLEKSI SUKU ANNONACEAE DI KEBUN RAYA BOGOR’, 19.2 (2016), 91–104
- Hendra, Febriyanto, and Kumaini Ruston, ‘ENSIKLOPEDIA KEANEKARAGAMAN TANAMAN BAHAN UPACARA ADAT MASYARAKAT KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETNOBOTANI DAN FILOSOFIS)’, 2018
- Hikmah, Nurul, ‘Species Diversity of Poaceae in Tabanio Coastal Forest , Takisung District , Tanah Laut Regency’, 3.April (2018), 53–249

Hulyati, Rahmi, Syamsuardi, and Ardinis Arbain, 'Studi Etnobotani Pada Tradisi Balimau Di Kota Pariaman , Sumatera Barat', *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3.1 (2014), 14–19

Hutasuhut, Melfa Aisyah, and Rasyidah, 'Inventarisasi Jenis-Jenis Arecaceae Di Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Telagah Kabupaten Langkat Sumatera Utara', *Klorofil*, 2.2 (2018), 1–7

I Wayan Sujana, Made Nila Yuwinda Sari, Putu Dian Prima Kusuma Dewi, 'Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu', *Vidya Samhita*, 19.1 (2018), 72–81

Juariah, 'Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut', *Sosiohumaniora*, 20.2 (2018), 162–67

Keim, Ary Prihardhyanto, '300 Tahun Linnaeus: Pandanaceae, Linnaeus, Dan Koneksiswedia', *Herbarium Bogoriense*, 8 (2007), 37–57

Khasanah, USWATUN., Fitriyani, and M. Khanifah, 'Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stimulasi Perkembangan Janin', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6.1 (2014)

Lestari, Semeru Gita, wawan sujarwo, 'STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DAN UPACARA ADAT HINDU DI BALI', *Jurnal.Krbogor.Lipi.Go.Id*, 21.Juli (2018), 117-159

LISIANA, NI LUH GEDE, 'Pemertahanan Tradisi Penguburan Ari-Ari Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Pekraman Bayung Gede, Kintamani, Bangli (Studi Tentang Representasi Nilai Keagamaan Pada Ritual Dalam Masyarakat Pra Aksara Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2014, 1–14

Maristha, Etha, and Alex Hartana, 'Nilai TaksonomiCiri Morfologi Tumbuhan Berdaun Saputangan Dalam Caesalpiniaceae', 6.3 (2019)

- Marmer, Lucky Windaningtyas, and Atika Dian Ariana, 'Persepsi Terhadap Dukungan Suami Pada Primipara Yang Mengalami Depresi Pasca Melahirkan', *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* (uNIVERSITAS AIRLANGGA, 2016)
- Martiansyah, Irfan, 'Re-Inventarisasi Dan Pemutakhiran Data Suku Myrtaceae Yang Berpotensi Buah Koleksi Kebun Raya Bogor Situ Oleh Kebun Raya Bogor . Itu Dilakukan Sinkronisasi Data Di Kebun Dengan Yang Dimiliki Menjadi Data Terkini Dan Sesuai Kegiatan Ini Dilakukan Di Kebun ', September, 2020, 11–15
- Nadila, Mardhiyah Noor Arifah, Nurshakila, Anca rIzki F, V Larensius, and Zulfadli, 'Studi Variasi Morfologi Genus IPOMEA Di Kota Tarakan', 2.1 (2020), 33–41
- Nadra, Nyoman i, *Peran Catur Sanak Dalam Kehidupan Manusia Kajian Agama Hindu* (Denpasar: Jayapangus Press, 2018)
- Ni Komang Sutriyanti s.Ag, M.Pd.H., Dr., *PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI*, ed. by Sandika I Ketut (Denpasar: Jayapangus Press, 2018)
- Ni Luh Ayu Eka Damayanti, 'PELAKSANAAN UPACARA MAGEDONG-GEDONGAN ( THE IMPLEMENTATION OF THE MAGEDONG-GEDONGAN CEREMONY ON HINDU SOCIETY IN PALU CITY ) Hendaknya Umat Hindu Keselamatan Ida Sang Hyang', 11 (2020), 60–70
- Ni Made Frischa Aswarini, I Ketut Ardhana, *DINAMIKA HINDU DI INDONESIA*, 2019
- Nurcahyati, N, and Fuad Ardiyansyah, 'Kajian Etnobotani Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi', *Biosense*, 1.1 (2018), 24–35
- Nurfadila, Moh. Iqbal, and Ramadhanil Pitopang, 'Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah', *Natural Science: Journal of*

*Science and Technology*, 8.1 (2019), 36–43

Nurlaila, Zufahmi dan, 'Hubungan Kekerabatan Famili Rutaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kecamatan Bandar Baru', *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 3 (2018), 1–4

Panca, Nova Akhيريanti, 'RITUAL PANGUR (MEPANDES): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH' (Universitas Lampung, 2018)

Paturusi, Syamsul Alam, and Universitas Udayana, 'Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar', *Jurnal Kajian Bali*, 6.2 (2016), 57–78

Priyanti, and Arifin Surya Dwipa Irsyam, 'Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Bagian 2: Tumbuhan Polong Berperawakan Terna', *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 10.1 (2017), 42–47

PUR1 FATHIMAH NISYAFEZIH JOHAN ISKANDAR2, RUHYAT PARTASASMITA, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo , Kabupaten', *Prosiding Masy Biodiv Indo*, 4 (2018), 32-122

Purnomo, Retno Peni Sancayaningsih, and Dian Wulansari, 'Spesies Tumbuhan Penyusun Vegetasi Lantai Di Wilayah Restorasi Taman Nasional Gunung Merapi Di Ngablak, Magelang, Jawa Tengah', *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 1.2 (2017)

Purwanto, U, 'Peran Dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati', 1999

Putrawan, Eka Gede., and Endang. Ihktiarti, 'Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali (Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Lampung)', *Aksara*, 18.1 (2017)

Renawati, Pande Wayan, 'Implementasi Upacara Manusa Yadnya

- Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.3 (2019)
- RI, Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (CV Fokus Media, 2010)
- Risna, Rosniati Apriani, 'Konservasi Ex Situ Suku Myristicaceae Di Kebun Raya Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5.3 (2019)
- Rohmah, Siti Ainur, Iis Nur Asyiah, and Sulifah Aprilya Hariani, 'Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi', *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2014, 3–6
- Sabila, Nabila Dienna, and Dwi Susanto Syafrizal, 'Studi Jenis Serbuk Sari Yang Terdapat Pada Pernapasan Atas Penderita ISPA Di RSUD DR. Kanujoso Djati Wibowo Balikpapan', 11.1 (2016), 23–32
- Setiawan, Heru, and Maryatul Qiptiyah, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (The Ethnobotany Study of Moronene Ethnic Community in Rawa AopaWatumohai National Park)', *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3.2 (2014), 18-107
- Sutara, Pande Ketut, 'Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Kelahiran Bayi Sampai Mecolongan ( 42 Hari ) Pada Masyarakat Hindu Di GIANJAR. Pande Ketut Sutara Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Udayana -Bali', *Biologi*, 1–13
- Sutika, I Nyoman Duana, and I Gusti Ngurah Jayanti, 'Inces Dalam Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Bali', *Jnana Budaya*, 19.agustus (2014), 66-157
- Syaffa Al Liina, As, Husna Ainun Fauziah, and Nurmiyati Nurmiyati, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo', *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2.2 (2018), 25



Wanda, Irvan Fadli, and Elly Kristiati Agustin, 'Inventarisasi Dan Karakterisasi Piper Spp . Di Beberapa Kawasan Hutan Dataran Rendah Sumatra Selatan Inventory and Characterization of Piper Spp . in Several Lowland Forest Areas of South Sumatra', 5.76 (2019), 46–51

Wijaya, Insan, Fakultas Pertanian, and Universitas Muhammadiyah, 'SUMBANGAN ILMU ETNOBOTANI DALAM MEMFASILITASI HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUMBUHAN DAN LINGKUNGANNYA', 61–69

Wiryanan, I Wayan Gde, Ketut Sukawati Lanang P. Perbawa, and I Wayan Wiasta, 'Hukum Adat Bali Di Tengah Modernisasi Pembangunan Dan Arus Budaya Global', *Jurnal Bakti Saraswati*, 4.2 (2015), 78-169

Wulandari, Mutiara, and Togar Fernando Manurung, 'Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang', *Jurnal Hutan Lestari*, 6.3 (2018), 697–707

Zahrina, Hasanuddin, and Wardiah, 'STUDI MORFOLOGI SERBUK SARI ENAM ANGGOTA FAMILIA RUBIACEAE Zahrina 1 \*, Hasanuddin 2 , Wardiah 2 1', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2.1 (2017), 23-114